

Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa pada Pokok Bahasan Bilangan Bulat Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* di Kelas V SD Negeri 3 Maligano

*Improving Students' Mathematics Learning Achievement on the subject of Integers through
the Think-Pair-Share Cooperative Learning Model
in Class V SD Negeri 3 Maligano*

Kamarudin^{1*}

¹SDN 3 Maligano

Jl. Poros Maligano – Labuan, Desa Maligano Kec. Maligano Kab. Muna - Indonesia

*Email: pakkamarudin06@gmail.com

Received: 20th September, 2021; Revision: 25th October, 2021; Accepted: 22th November, 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 3 Maligano melalui model pembelajaran kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Prosedur penelitian ini adalah: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, (4) refleksi. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa. Jenis data yang diperoleh adalah data kualitatif dan data kuantitatif yang terdiri atas lembar observasi, tes hasil belajar dan jurnal. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes evaluasi hasil belajar untuk tiga siklus dan lembar observasi bagi guru dan siswa selama proses kegiatan belajar mengajar. Siswa yang mendapat tindakan penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 3 Maligano semester II tahun pelajaran 2020/2021 dengan jumlah siswa 32 orang, terdiri dari 17 laki-laki dan 15 perempuan. Setelah diadakan tes diperoleh ketuntasan belajar siswa secara klasikal yaitu pada tes awal mencapai 6%, tes siklus I mencapai 9%, tes siklus II mencapai 64% dan tes siklus III mencapai 94%. Dari pelaksanaan ketiga siklus dalam pembelajaran diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 3 Maligano.

Kata kunci: prestasi belajar, bilangan bulat *Think-Pair-Share*

Abstract

This study aims to improve the mathematics learning achievement of fifth-grade students of SD Negeri 3 Maligano through the Think-Pair-Share (TPS) type of cooperative learning model. This type of research is classroom action research (CAR). The procedures of this research are (1) planning, (2) implementing actions, (3) observing and evaluating, (4) reflection. The sources of data in this study are teachers and students. The types of data obtained are qualitative and quantitative data consisting of observation sheets, learning outcomes tests and journals. The instruments used in this research are learning outcomes evaluation tests for three cycles and observation sheets for teachers and students during the teaching and learning process. Students who received research actions in this study were fifth-grade students of SD Negeri 3 Maligano semester II for the 2020/2021 academic year, with a total of 32 students consisting of 17 boys and 15 girls. After the test, the students' learning mastery classically was obtained. The initial examination reached 6%, the first cycle test reached 9%, the second cycle test reached 64%, and the third cycle test reached 94%. From the implementation of the three cycles in learning, it can be concluded that the Think-Pair-Share type of cooperative learning model can improve the mathematics learning achievement of fifth-grade students of SD Negeri 3 Maligano.

Keywords: learning achievement, *Think-Pair-Share*. integers

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan semua pihak dapat memperoleh informasi dengan melimpah, cepat dan mudah dari berbagai sumber dan tempat di dunia. Dengan demikian siswa perlu memiliki kemampuan memperoleh, memilih dan mengolah informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Kemampuan ini membutuhkan pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemauan bekerja yang efektif. Cara berpikir seperti ini dapat dikembangkan melalui belajar matematika karena matematika memiliki struktur dan keterkaitan yang kuat dan jelas antara konsepnya sehingga memungkinkan kita terampil berpikir rasional.

Pada tingkat Sekolah Dasar dalam menyajikan pelajaran matematika diupayakan menarik perhatian siswa, sehingga siswa termotivasi belajar matematika. Ketertarikan siswa untuk belajar matematika terutama tergantung pada guru yaitu pendekatan yang digunakan pada waktu menyajikan materi pelajaran matematika. Pendekatan yang digunakan oleh guru dalam mengajar matematika selama ini terkesan kaku dan dogmatis. Siswa tidak diberi kesempatan untuk melakukan manipulasi terhadap konsep-konsep dasar matematika, dan tidak dibiarkan menemukan pengalaman matematika dalam kehidupan sehari-hari, serta siswa tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini menimbulkan ketidaksenangan pada pelajaran matematika, bahkan menimbulkan anggapan bahwa matematika hanya beban di sekolah dan sedapat mungkin dihindari hingga dewasa kelak (Sutan, 2003).

Berkaitan dengan proses belajar mengajar matematika, harus memperhatikan karakteristik matematika. Sumarno (2002) mengemukakan beberapa karakteristik matematika yaitu materi matematika menekankan penalaran yang bersifat deduktif, materi matematika bersifat hirarkis dan terstruktur. Karena materi matematika bersifat hirarkis maka dalam belajar matematika harus secara kontinu. Karena karakteristik demikian itu, maka dalam mengajar matematika, guru harus memberi apersepsi, atau selalu mengkaitkan materi sebelumnya yang telah dipelajari siswa dengan materi yang akan diajarkan. Menurut Piaget dalam Sumantri (1988) siswa harus diberikan lingkungan yang:

(1) merangsang siswa untuk mencoba dan menguji semua inderanya, (2) merangsang belajar yang aktif, (3) melengkapi berbagai macam interaksi sosial serta memusatkan pada partisipasi aktif di pihak murid dalam suatu suasana percobaan yang menggunakan bahan peraga konkrit. Jadi, belajar matematika itu bertujuan untuk: (1) melatih cara berpikir dan bernalar; (2) mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.

Kenyataan demikian juga terjadi di SD Negeri 3 Maligano, dan pada saat pembelajaran matematika guru lebih dominan di dalam kelas. Suasana yang demikian membuat siswa menjadi kurang aktif, kurang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kreatifitas dan inisiatifnya. Berdasarkan teori Piaget, siswa SD (usia 7-12 tahun) berada pada periode berpikir operasional konkrit. Pada periode ini siswa mampu berpikir secara reversible dan dengan demikian mampu menghubungkan dengan topik-topik matematika yang melibatkan hubungan-hubungan yang berbagai jenis dalam kehidupan sehari-harinya (Bambang Sumantri, 1988). Pada periode berpikir operasional konkrit ini, guru mengajar lebih menekankan aspek hubungan matematika, seperti persamaan, aturan-aturan, dan sifat-sifat sudah mulai diperkenalkan. Misalnya, tiga balok digabungkan dengan empat balok sama dengan empat balok digabungkan dengan tiga balok. Dengan menggunakan lambang ditulis $3 + 4 = 4 + 3 = 7$.

Konsep matematika yang abstrak, menyebabkan siswa sulit untuk memahaminya. Siswa sulit untuk menghubungkan materi matematika dengan pengalaman hidupnya sehari-hari. Akibatnya, penerapan konsep-konsep matematika sangat kurang. Dengan demikian, memicu rendahnya prestasi belajar matematika siswa. Fenomena rendahnya prestasi belajar matematika yang dikemukakan di atas juga terjadi di SD Negeri 3 Maligano. Hal ini dapat dilihat pada hasil evaluasi ulangan semester genap tahun pelajaran 2018/2019 dan 2019/2020 untuk kelas V dengan nilai tertinggi 6,5 (setara dengan 65) dan bahkan ada yang mendapat nilai 3,5 (setara dengan 35). Hasil evaluasi tersebut jauh dari nilai standar pencapaian hasil belajar yang telah ditetapkan sekolah yaitu secara klasikal siswa memperoleh nilai 75 dikatakan memenuhi syarat pencapaian hasil belajar. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V dalam proses belajar-mengajar,

terlihat bahwa guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional. Dengan model pembelajaran konvensional, guru lebih mendominasi proses belajar-mengajar. Sehingga tidak adanya motivasi bagi siswa untuk mengembangkan keterampilannya, kurangnya kreativitas siswa, siswa kurang terlatih bekerjasama dengan teman dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah matematika. Akibatnya, memicu rendahnya prestasi belajar matematika siswa.

Masalah-masalah di atas perlu dicarikan solusinya. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk menerapkan salah satu model pembelajaran sebagai suatu alternatif guna meningkatkan prestasi belajar matematika. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Alasan pemilihan model pembelajaran ini adalah siswa dilatih bagaimana berdiskusi dalam kelompok untuk memecahkan masalah-masalah matematika, mengkonstruksi sendiri konsep-konsep matematika melalui bimbingan guru, sehingga dengan cara demikian, siswa akan ingat lebih mudah memecahkan masalah matematika dan ingat lebih lama konsep itu dan siswa akan mengetahui jalinan keterkaitan antara konsep yang satu dengan konsep yang lain.

Proses belajar mengajar yang dilakukan guru di SD Negeri 3 Maligano khususnya mata pelajaran matematika masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Sementara itu, mata pelajaran matematika memiliki karakteristik yang unik. Oleh sebab itu, dalam mengajarkan materi matematika diperlukan suatu model khusus sehingga prestasi belajar matematika yang diperoleh siswa dapat maksimal. Model kooperatif, khususnya tipe *Think-Pair-Share* diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, karena siswa belajar dengan cara berdiskusi, saling membantu antara siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai. Selain kemampuan akademik, dapat pula diperoleh manfaat lain, yaitu keterampilan sosial, misalnya berbagi tugas, siswa dilatih untuk menghargai pendapat orang lain, dilatih bekerjasama, dilatih mengemukakan pendapat, sehingga dengan cara seperti ini, siswa akan memperoleh manfaat ganda dari hasil pembelajaran tipe *Think-Pair-Share*.

Untuk memahami konsep-konsep matematika yang abstrak dibutuhkan analisis yang tinggi dengan memadukan beberapa

pendapat antara siswa. Dengan demikian penulis berkesimpulan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 3 Maligano. Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penulis ingin mengadakan penelitian mengenai peningkatan prestasi belajar matematika. Bentuk penelitian yang dimaksud yaitu penelitian tindakan kelas dan dirumuskan dalam suatu judul: Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Bilangan Bulat Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* di Kelas V SD Negeri 3 Maligano.

Pembelajaran yang dilaksanakan dengan model kooperatif tipe *Think-Pair-Share*, siswa dilatih untuk sharing pendapat dengan teman (pasangan). Siswa diberikan masalah/tugas dalam matematika untuk didiskusikan, dengan terlebih dahulu siswa-siswa dalam setiap pasangan diberi kesempatan untuk memikirkan jawaban, masalah/tugas yang diberikan, setelah itu dilakukan sharing pendapat. Langkah selanjutnya adalah setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Think-Pair-Share*, selain aspek kognitif yang dicapai juga dapat dihasilkan keterampilan sosial.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: apakah prestasi belajar matematika siswa pada pokok bahasan bilangan bulat melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* di kelas V SD Negeri 3 Maligano dapat ditingkatkan?. Sejalan dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah: meningkatkan prestasi belajar matematika siswa pada pokok bahasan bilangan bulat melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* di kelas V SD Negeri 3 Maligano.

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas ini adalah: 1) bagi siswa: dapat meningkatkan prestasi belajar siswa karena siswa terbiasa belajar secara aktif dalam kelompok menyelesaikan persoalan-persoalan matematika, 2) bagi guru: dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas, guru dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas sehingga konsep-konsep matematika yang diajarkan dapat dikuasai siswa. Selain itu, dengan diberikan contoh penelitian

tindakan kelas, guru akan terbiasa melakukan penelitian, sekaligus sebagai memasukkan dalam pembelajaran dan 3) bagi sekolah: sebagai masukkan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika pada khususnya pokok bahasan bilangan bulat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Ciri utama dari penelitian tindakan kelas yakni adanya tindakan-tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki proses belajar di kelas.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2021 pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021 di kelas V SD Negeri 3 Maligano .

Definisi Operasional

1. Prestasi belajar matematika adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar matematika yang dapat diukur dengan menggunakan suatu alat evaluasi berupa tes.
2. Pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) atau Berpikir-Berpasangan-Berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur yang dikembangkan ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil beranggotakan 2 orang dan lebih dicirikan oleh penghargaan kelompok dari pada penghargaan individu (Wartono, 2004).

Faktor yang Diselidiki

Untuk menjawab permasalahan yang timbul, ada beberapa faktor yang ingin diselidiki. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Faktor siswa, yaitu melihat aktivitas dan kemampuan siswa dalam mempelajari matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*.
2. Faktor guru, yaitu melihat bagaimana materi pelajaran disiapkan, teknik yang digunakan guru dalam menerapkan model

pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

3. Faktor sumber belajar, yaitu melihat apakah sumber belajar dapat mendukung pelaksanaan model pembelajaran yang akan diterapkan.

Prosedur Pelaksanaan

Prosedur penelitian tindakan kelas ini direncanakan terdiri dari 3 siklus. Untuk dapat mengetahui prestasi belajar siswa sebelum pelaksanaan tindakan, terlebih dahulu diberikan tes awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Selanjutnya pelaksanaan penelitian tindakan tersebut mengikuti prosedur penelitian tindakan kelas berikut, yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) observasi dan evaluasi, dan (4) refleksi. Namun sebelumnya, tahapan ini diawali oleh suatu tahapan pra-penelitian tindakan kelas, yang meliputi: identifikasi masalah, analisis masalah, rumusan masalah, dan rumusan hipotesis tindakan (Basuki Wibawa: 2003).

Secara rinci prosedur penelitian tindakan kelas ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan: kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini meliputi:
 - a. Membuat skenario pembelajaran.
 - b. Membuat lembar observasi: untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas ketika model kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dilaksanakan.
 - c. Membuat alat bantu pembelajaran yang diperlukan dalam rangka membantu siswa memahami materi matematika yang diajarkan.
 - d. Mendesain alat evaluasi: apakah materi matematika telah dikuasi oleh siswa.
 - e. Membuat jurnal untuk refleksi diri.
2. Pelaksanaan tindakan: kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah dibuat. Selengkapya perencanaan tindakan dapat dirinci sebagai:
 - a. Pendahuluan
 - 1) Mencapai indikator pencapaian hasil belajar.
 - 2) Memberi motivasi.
 - 3) Memberi apersepsi, yaitu mengkaitkan materi matematika sebelumnya dengan matematika akan yang diajarkan.

- b. Kegiatan Inti
- 1) Guru menetapkan siswa secara berkelompok sesuai dengan pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).
 - 2) Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok.
 - 3) Secara mandiri siswa diminta menyelesaikan tugas/masalah dalam LKS.
 - 4) Siswa diminta mendiskusikan hasil pekerjaannya dengan pasangannya dan guru memantau kerja siswa setiap kelompok dan mengarahkan kelompok yang mengalami kesulitan.
 - 5) Sekitar $\frac{1}{4}$ bagian dari seluruh kelompok disuruh mempresentasikan hasil kerjanya secara bergiliran dan kelompok lain aktif untuk menanggapi. Guru memandu jalannya diskusi dan membimbing siswa ke arah jawaban yang benar.
 - 6) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas.
 - 7) Guru memberi penghargaan kepada kelompok terbaik.
- c. Penutup
- 1) Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban tugas/masalah yang diberikan.
 - 2) Memberi evaluasi/tugas.
3. Observasi/evaluasi: pada tahap ini dilaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dan melakukan evaluasi.
 4. Refleksi: pada tahap ini hasil yang diperoleh pada tahap observasi dan evaluasi sebelumnya dikumpulkan dan dianalisis. Kemudian dari hasil tersebut akan dilihat apakah telah memenuhi target, maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus berikutnya dan kelemahan-kelemahan/kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

Data dan Teknik Pengambilan Data

1. Sumber data, yaitu guru dan siswa.
2. Jenis data: jenis data yang diperoleh adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data tersebut diperoleh dari tes hasil belajar, lembar observasi dan jurnal.

3. Teknik pengambilan data.
 - a. Lembar observasi, digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).
 - b. Jurnal, digunakan untuk memperoleh data mengenai refleksi diri.
 - c. Tes, digunakan untuk memperoleh data mengenai prestasi belajar matematika.

Indikator Kinerja

Indikator keberhasilan dari segi hasil belajar siswa, penelitian ini dikatakan berhasil apabila secara kalsikal minimal 80% siswa memperoleh nilai minimal 75. Indikator keberhasilan dari segi proses, tindakan dikatakan berhasil apabila minimal 85% proses pelaksanaan tindakan sesuai dengan skenario pembelajaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi Awal

Penelitian ini diawali dengan kegiatan pendahuluan berupa observasi awal disertai wawancara dengan guru mata pelajaran matematika dan beberapa siswa kelas V SD Negeri 3 Maligano pada tanggal 19 April 2021. Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut, peneliti dan guru mata pelajaran matematika kelas V memutuskan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* pada pokok bahasan bilangan bulat. Kegiatan proses belajar siswa kelas V SD Negeri 3 Maligano dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan proses belajar siswa kelas V SD Negeri 3 Maligano

Pada tanggal 19 April 2014 diadakan tes awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada materi bilangan bulat. Nilai dari tes awal ini dijadikan patokan dalam pembentukan kelompok dan menjadi acuan peningkatan prestasi belajar matematika siswa setelah model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* diterapkan. Selain nilai tes awal, peta kelas juga dijadikan sebagai patokan dalam pembentukan kelompok. Soal-soal tes awal diambil dari materi bilangan bulat pada kelas IV sebab materi tersebut masih berkelanjutan pada materi bilangan bulat di kelas V. Hasil tes awal terlihat bahwa secara klasikal, pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang akan diajarkan hanya 37,5%, yaitu sekitar 12 orang siswa dari 32 siswa.

Tindakan Siklus I Perencanaan

Setelah diputuskan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* pada materi bilangan bulat, maka kegiatan selanjutnya adalah menyiapkan hal-hal yang diperlukan pada saat pelaksanaan tindakan. Peneliti bersama guru mata pelajaran matematika membagi siswa dalam kelompok sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*. Salah satu patokan pembentukan kelompok adalah nilai yang diperoleh siswa pada tes awal dan peta kelas. Selanjutnya, setelah berkonsultasi dengan dosen pembimbing dan guru mata pelajaran matematika, peneliti melaksanakan hal-hal sebagai berikut:

- a. Membuat skenario pembelajaran untuk tindakan siklus I.
- b. Membuat lembar observasi terhadap siswa dan guru selama proses pembelajaran.
- c. Menyiapkan LKS untuk mempermudah siswa memahami materi pelajaran dan juga untuk mendukung pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*.
- d. Merancang alat evaluasi untuk tes tindakan siklus I.
- e. Menyiapkan jurnal untuk tindakan siklus I.

Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, siswa telah siap belajar secara kooperatif. Selanjutnya kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dilaksanakan dengan mengikuti skenario pembelajaran yang telah dibuat. Guru dan siswa diharapkan dapat

mengikuti dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang tertera dalam skenario pembelajaran. Kegiatan guru diawali dengan kegiatan pendahuluan yaitu membuka pelajaran, kemudian menyampaikan indikator pencapaian hasil belajar, memotivasi siswa dan memberi apersepsi serta menjelaskan model pembelajaran yang akan diterapkan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*. Pada tahap ini, siswa diharapkan memperhatikan penjelasan guru.

Selanjutnya, guru melaksanakan kegiatan inti yang diawali dengan penyajian materi tentang bilangan bulat. Setelah penyajian materi, siswa dikelompokkan sesuai model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dimana setiap kelompok terdiri atas 2 siswa. Guru membagikan LKS dan menyuruh siswa untuk mengerjakannya. Siswa mengerjakan LKS secara mandiri terlebih dahulu kemudian berkelompok. Selama kegiatan diskusi kelompok, guru diharapkan memantau kegiatan kelompok dan membantu kelompok yang mengalami kesulitan. Presentasi kelompok adalah kegiatan yang dilaksanakan selama diskusi antar kelompok, guru menyuruh beberapa kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya dan kelompok lain menanggapi. Guru dan siswa memberikan penghargaan pada kelompok dengan hasil terbaik berupa acungan jempol dan tepuk tangan. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan kegiatan siswa dan guru menyimpulkan materi pelajaran yang baru saja dipelajari dan pemberian PR atau kuis oleh guru.

Observasi dan Evaluasi

a. Observasi

Pada tahap ini peneliti mengobservasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran selama siklus I. Hal-hal yang diobservasi dalam proses pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* adalah aktifitas siswa saat mengikuti pelajaran yang mencakup keaktifan siswa selama belajar mandiri dan belajar dalam kelompok, keberanian siswa dalam bertanya atau menanggapi hasil pekerjaan kelompok lain dan cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*. Hasil observasi terhadap siswa meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Pada tahap *Think*, siswa tidak menjawab secara mandiri, tetapi siswa langsung

- bertanya kepada teman kelompoknya bahkan dengan kelompok lain.
2. Pada tahap *Pair* hanya sebagian kecil saja yang aktif berdiskusi dalam kelompoknya, sebagaimana yang lain bermain.
 3. Kelompok lain tidak menanggapi pekerjaan temannya.
 4. Siswa sering merasa malu/kaku dalam kelompok, sehingga dalam kelompok tidak terjalin kerjasama yang baik.
 5. Siswa yang berkemampuan lebih tidak menghargai pendapat siswa yang berkemampuan kurang.
 6. Di akhir pelajaran sebagian kecil saja siswa mampu merangkum materi pelajaran yang diberikan, karena tidak banyak diantara siswa tidak memperhatikan penjelasan guru.

Hasil observasi terhadap guru meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Guru tidak menyebutkan indikator pencapaian hasil belajar dan kurang memotivasi siswa. Hal ini berdampak pada suasana kelas yaitu siswa kurang bersemangat belajar.
2. Guru tidak membantu kelompok yang mengalami kesulitan menyelesaikan LKS, tetapi langsung memberikan jawaban yang benar dari nomor soal pada LKS yang dianggap sulit.
3. Pada saat penyampaian materi pelajaran guru tidak memperhatikan waktu, sehingga tahap-tahap pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* ini tidak terlaksana dengan tuntas.
4. Guru tidak mendiskusikan PR yang dianggap sulit oleh siswa, hanya meminta buku PR siswa untuk dikumpulkan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa dan guru selama pelaksanaan siklus I diperoleh persentase ketercapaian pelaksanaan skenario pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* sebesar 65,06%. Hasil ini diperoleh dari rata-rata persentase ketercapaian pelaksanaan skenario pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* selama tiga kali pertemuan pada siklus I. Adapun persentase ketercapaian pelaksanaan skenario pembelajaran tersebut setiap pertemuan selama siklus I dapat dilihat pada lampiran 8.

b. Evaluasi

Setelah tiga kali tatap muka, pada pertemuan keempat Rabu tanggal 5 Mei 2021 diadakan evaluasi atau tes tindakan siklus I selama 70 menit (2 jam pelajaran), untuk melihat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran setelah menerapkan model

pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*. Walaupun dalam proses pembelajaran dilakukan secara berkelompok, namun saat diadakan evaluasi siswa harus bertanggung jawab secara individual terhadap hasil belajarnya.

Hasil tes akan menunjukkan bahwa secara klasikal penguasaan siswa terhadap materi pelajaran mengalami peningkatan bila dibanding hasil tes awal yaitu dari 37,5% (12 orang) menjadi 62,5% (20 orang) yang memperoleh nilai ≥ 75 . Hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 25% (8 orang).

Refleksi

Pada tahap ini secara kolaboratif, peneliti dan guru mendiskusikan kelemahan-kelemahan yang terdapat pada pelaksanaan tindakan siklus I kemudian akan diperbaiki pada tindakan siklus II.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* ini memang masih baru bagi siswa, sehingga siswa belum memahami betul langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*. Secara umum siswa belum bisa membedakan tahapan *Think* dengan *Pair*. Mereka belum bisa bekerja sama dan aktif berdiskusi dengan teman kelompoknya, karena siswa masih terpengaruh dengan model pembelajaran sebelumnya. Selama ini siswa terbiasa bekerja secara individual dan menonjolkan kemampuan masing-masing tanpa memperdulikan siswa lainnya yang belum mengerti.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* bagi guru juga merupakan hal baru. Pada kegiatan pendahuluan setelah membuka pelajaran guru tidak menyampaikan indikator pencapaian hasil belajar dan kurang memotivasi siswa. Semestinya kedua hal ini sangat penting untuk mengfokuskan kegiatan belajar dan membangkitkan minat siswa agar tertarik dan tekun mengikuti pelajaran, akibatnya banyak siswa yang tidak serius mengikuti pelajaran. Begitu juga pemantauan kegiatan kelompok masih kurang efektif, sehingga kelompok yang lebih membutuhkan bimbingan guru tidak diperhatikan. Bantuan yang diberikan oleh guru pada kelompok yang mengalami kesulitan langsung pada jawaban, tanpa membimbing terlebih dahulu. Selain itu guru tidak memperhitungkan waktu yang digunakan pada waktu penyampaian materi pelajaran, sehingga tahap-tahap pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think-Pair-Share* tidak

terlaksana dengan tuntas. Begitu juga dengan PR, guru tidak mendiskusikan terlebih dahulu dengan siswa nomor yang dianggap sulit, tetapi buku mereka diminta untuk dikumpulkan dan kemudian diperiksa oleh guru. Kekurangan pada siklus I dituangkan dalam jurnal. Setelah melihat hasil evaluasi tes tindakan siklus I dan pelaksanaan skenario pembelajaran ternyata belum memenuhi indikator kinerja, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Tindakan Siklus II

Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi dan refleksi pada tindakan siklus I, maka peneliti bersama guru merencanakan tindakan siklus II. Kelemahan-kelemahan pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II sehingga diharapkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat lebih baik dibanding siklus sebelumnya. Hal-hal yang diperbaiki pada siklus II adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyebutkan indikator pencapaian hasil belajar dan memotivasi siswa untuk belajar.
- b. Guru harus memberi pemahaman kembali tentang langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* kepada siswa.
- c. Guru harus lebih mengaktifkan pemantauan dan bimbingan kepada siswa, baik saat mereka bekerja secara mandiri maupun pada saat bekerja kelompok.
- d. Dalam penyampaian materi pelajaran guru harus memperhitungkan waktu, agar tahap-tahap dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat terlaksana.
- e. Guru membantu dengan memberi bimbingan pada kelompok yang mengalami kesulitan menyelesaikan LKS
- f. Guru harus mendiskusikan PR yang dianggap sulit oleh siswa.

Selanjutnya pada tahap perencanaan ini, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Membuat skenario pelajaran untuk tindakan siklus II.
- b. Membuat lembar observasi terhadap siswa dan guru selama proses pembelajaran pada pelaksanaan tindakan siklus II.
- c. Menyiapkan LKS untuk membantu siswa agar lebih memahami materi pelajarannya.
- d. Merancang alat evaluasi untuk tindakan siklus II.
- e. Menyiapkan jurnal untuk tindakan siklus II.

Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini pelaksanaannya dengan mengacu kepada skenario pelajaran yang ada harus memperhatikan kekurangan-kekurangan pada siklus sebelumnya. Kegiatan pembelajaran tetap diawali dengan kegiatan pendahuluan. Pada tahap pendahuluan, guru lebih menekankan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti dimana guru meningkatkan pemantauan kepada siswa pada saat bekerja secara mandiri terlebih lagi kerja kelompok terutama kelompok yang mengalami kesulitan dan diakhiri dengan kegiatan penutup. Selengkapny skenario pembelajaran untuk tindakan siklus II ini terdapat pada skenario pembelajaran.

Observasi dan Evaluasi

a. Observasi

Pada tahap ini, penelitian mengobservasi setiap pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa selama siklus II berlangsung. Hasil observasi terhadap siswa pada waktu kegiatan belajar menunjukkan bahwa:

- 1) Siswa memperhatikan dengan cermat penjelasan materi pelajaran yang diberikan oleh guru.
- 2) Sebagian besar siswa sudah dapat bekerja secara mandiri, tanpa diskusi dengan teman kelompoknya.
- 3) Siswa masih kurang aktif dalam kelompoknya dan masih ada yang malu mengemukakan pendapat pada saat diskusi berlangsung.
- 4) Siswa aktif bertanya jika ada hal-hal yang kurang dimengerti.
- 5) Dengan bimbingan guru, siswa sudah bisa menyimpulkan materi yang telah diajarkan.

Hasil observasi terhadap guru menunjukkan bahwa:

- 1) Guru sudah menyampaikan indikator pencapaian hasil belajar, walau pada pertemuan pertama tidak disampaikan dan masih kurang memotivasi siswa untuk belajar.
- 2) Guru memperhatikan pekerjaan tiap kelompok dan memberikan. Guru lebih mengutamakan bimbingan terhadap kelompok yang mengalami kesulitan.
- 3) Guru selalu memberikan penghargaan kepada kelompok ketika mereka mampu menjawab atau menyampaikan pendapatnya. Dengan demikian siswa termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa dan guru selama pelaksanaan siklus II diperoleh persentase ketercapaian pelaksanaan skenario pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* sebesar 93,49%. Hasil ini diperoleh dari rata-rata persentase ketercapaian pelaksanaan skenario pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* selama tiga kali pertemuan pada siklus I.

b. Evaluasi

Setelah 3 kali pertemuan, maka pertemuan keempat hari Rabu tanggal 19 Mei 2021 diadakan evaluasi (tes tindakan siklus II) selama 70 menit (2 jam pelajaran). Untuk melihat sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi pelajaran setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*. Walau dalam proses pembelajaran dilakukan secara berkelompok, namun saat evaluasi siswa tetap bertanggung jawab secara individual terhadap hasil belajarnya. Hasil tes menunjukkan bahwa secara klasikal penguasaan siswa terhadap materi pelajaran mengalami peningkatan dari hasil tes siklus I. Siswa yang memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 75 sebesar 75% atau sebanyak 24 siswa dari 32 siswa. Dalam hal ini mengalami peningkatan sebesar 12,5%.

2. Refleksi

Pada tindakan siklus II ini, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* menunjukkan peningkatan dari tindakan siklus I. Pada tahap ini peneliti bersama guru secara kolaboratif lebih teliti menganalisis hasil pelaksanaan siklus II. Guru sudah menyebutkan indikator pencapaian hasil belajar. Guru membimbing kelompok yang mengalami kesulitan. Siswa yang sudah dapat bekerja secara mandiri, namun masih mengalami kesulitan bekerja dalam kelompok. Kekurangan-kekurangan pada siklus II dituangkan dalam jurnal. Berdasarkan hasil evaluasi tes tindakan siklus II, belum memenuhi indikator kinerja dari segi hasil, sedangkan dari segi proses telah terpenuhi. Walaupun demikian penelitian ini tetap dilanjutkan ke siklus III sesuai perencanaan yang telah disusun.

Tindakan Siklus III

Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi dan refleksi pada tindakan siklus II, maka peneliti bersama guru merencanakan tindakan siklus III. Kekurangan dan kelemahan yang terdapat pada siklus II akan diperbaiki pada siklus III. Kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan

tindakan siklus III merupakan penyempurnaan dari kelemahan yang terdapat pada siklus II, Diantaranya adalah meningkatkan peran aktif siswa saat bekerja dalam kelompok, memberikan dorongan dan membangkitkan motivasi siswa, serta memberikan pemahaman kepada siswa tentang tujuan dan manfaat belajar secara kooperatif.

Selanjutnya peneliti bersama guru menyiapkan hal-hal sebagai berikut:

- Membuat skenario pelajaran untuk siklus III.
- Menyiapkan lembar observasi untuk siswa dan guru.
- Menyiapkan LKS.
- Merancang alat evaluasi untuk siklus III.
- Membuat jurnal untuk siklus III.

3. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, siswa kembali belajar secara kolaboratif dengan mengikuti skenario pembelajaran untuk tindakan siklus III. Dalam pelaksanaan tindakan kali ini, guru lebih banyak memberikan motivasi kepada siswa tentang manfaat mempelajari pokok bahasan ini dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan pemahaman kepada siswa tentang tujuan dan manfaat belajar secara kooperatif sehingga siswa terpacu untuk dapat aktif belajar dan bekerja dalam kelompoknya.

Observasi dan Evaluasi

a. Observasi

Hasil observasi terhadap siswa menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- Siswa memperhatikan dengan cermat penjelasan guru.
- Pada tahap *Think*, siswa sudah aktif menjawab soal LKS secara mandiri.
- Siswa sudah aktif berdiskusi dalam kelompok, saling bertukar pendapat dan menghargai pendapat teman kelompoknya.

Hasil observasi terhadap guru menunjukkan hal yang lebih baik. Secara umum, guru telah melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* secara maksimal sesuai skenario pembelajaran yang ada. Hasil observasi terhadap guru dan siswa selama siklus III diperoleh persentase ketercapaian pelaksanaan skenario pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* sebesar 97,62% selama tiga kali pertemuan pada siklus III. Hasil ini diperoleh dari rata-rata persentase ketercapaian pelaksanaan skenario pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* selama tiga kali pertemuan pada siklus III.

b. Evaluasi

Setelah 3 kali pertemuan, pada pertemuan keempat pada hari Rabu tanggal 2 Juni 2021 diadakan evaluasi (tes tindakan siklus III) selama 70 menit (2 jam pelajaran). Untuk melihat sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi pelajaran setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*. Walau dalam proses pembelajaran dilakukan secara berkelompok, namun saat evaluasi siswa tetap bertanggung jawab secara individual terhadap hasil belajarnya. Hasil tes menunjukkan bahwa secara klasikal penguasaan siswa terhadap materi pelajaran mengalami peningkatan dari hasil tes siklus II. Siswa yang memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 75 sebanyak 29 orang atau sebesar 90,63% dari 32 siswa. Dalam hal ini mengalami peningkatan sebesar 15,63%..

4. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada siklus III menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh siswa cukup memuaskan. Walaupun masih ada sebagian kecil siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru, namun hal itu tidak mengganggu proses belajar mengajar. Keaktifan dan kekompakan siswa pada saat diskusi kelompok menunjukkan bahwa siswa mempunyai motivasi belajar yang cukup baik.

Dari hasil evaluasi tindakan siklus III menunjukkan ketercapaian indikator kinerja. Hasil belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan dari siklus I, siklus II dan siklus III. Dan dari segi proses indikator kinerja juga telah tercapai. Pelaksanaan skenario pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* mengalami peningkatan dari siklus I, siklus II dan siklus III. Berdasarkan perencanaan sebelumnya yaitu penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga siklus, maka penelitian ini dihentikan pada siklus III.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 3 Maligano pada pokok bahasan Bilangan Bulat dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*. Peningkatan ini dilihat dari hasil tes awal ke tes tindakan siklus I yaitu dari 37,5% menjadi 62,5%, dari siklus I ke siklus II yaitu dari 62,5% menjadi 75%, dan dari siklus II ke siklus III

yaitu dari 75% menjadi 90,63% siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 75. Dari segi proses, ketercapaian pelaksanaan skenario model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* mengalami peningkatan dari siklus I, siklus II ke siklus III berturut-turut sebesar 65,06%, 93,49% dan 97,62%.

Berhasilnya model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* meningkatkan prestasi belajar siswa maka peneliti menyarankan antara lain: 1) kepada guru-guru mata pelajaran Matematika agar mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dalam mengajarkan pokok bahasan Bilangan Bulat dan 2) kepada peneliti-peneliti lainnya atau kepada guru-guru mata pelajaran lain agar mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* ini untuk mengatasi masalah-masalah pembelajaran yang berkaitan dengan kesulitan siswa memahami materi pelajarannya dalam bentuk penelitian tindakan kelas.

Daftar Pustaka

- Allyn dan Bacon. (1999). *Coperatif Learning Theory Research Practice*.
- Arifin, Zainal, (1991). *Evaluasi Instruksional*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Hamalik, Oemar, (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta
- Ismail, (2002). *Model-Model Pembelajaran*. Dirjen Dikdasmen-Depdiknas. Jakarta.
- Nur, Muhammad, (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Unesa. Surabaya.
- Pudjohartono, Sugiarto, (2003). *Teori-Teori Perkembangan Kognitif dan Proses Pembelajaran yang Relevan untuk Pembelajaran Matematika*. Dirjen Dikdasmen-Depdiknas. Jakarta.
- Soekanto, Toeti, (2001). *Model-Model Pembelajaran*. Depdiknas. Jakarta.
- Sukidin dkk., (2002). *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Insan Cendekia. Jawa Timur.
- Sumantri, Bambang, (1988). *Metode Pengajaran Matematika Untuk Sekolah Dasar*. Erlangga. Jakarta..

- Sumarno, Utari, (2002). Alternatif Pembelajaran Matematika dalam Implementasi KBK. FMIPA-UI. Bandung.
- Suprayekti, (2003). Interaksi Belajar Mengajar. Diknas. Jakarta.
- Sunarto, Sunario, (2003). Dasar-Dasar Didaktik dan Penerapannya dalam Pembelajaran Matematika. Dirjen Dikdasmen-Depdiknas. Jakarta.
- Sutan, Firmanaeaty, (2003). Mahir Matematika Melalui Permainan. Puma Swara. Jakarta.
- Team Proyek PGSM, (1999). Penelitian Tindakan Kelas, (Bahan Pelatihan Dosen LPTK dan Guru Sekolah Menengah). Depdikbud. Jakarta.
- Tabrani, Rusyan, A., dkk., (1989). Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengejar. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Usman dan Setaiwati, (2001). Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Wartono, dkk, (2004). Materi Pelatihan Terintegrasi Sains. DepDiknas. Jakarta.
- Wibawa, Basuki, (2003). Penelitian Tindakan Kelas. Diknas. Jakarta.
- Winkel, (1991). Psikologi Pengajaran. Jakarta: Grasindo.